

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Secara global populasi lansia semakin meningkat pada tahun 2020 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas akan melebihi jumlah anak yang berusia dibawah lima tahun dan pada tahun 2050 sebanyak 80% lansia berada di Negara berkembang (WHO, 2018). Populasi lansia di dunia pada tahun 2019 yaitu sekitar 7,6 miliar orang dan terjadi peningkatan tahun 2050 mencapai 9,9 miliar (Kaneda, 2018).

Persentase lansia di Indonesia juga semakin meningkat dari tahun ke tahun, Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 9,60 % atau sekitar 25,64 juta orang dari seluruh penduduk. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya terdapat 9,27 % (sekitar 24,49 juta) lansia. Kenaikan ini diperkirakan akan terus terjadi untuk beberapa tahun ke depan (Badan Pusat Statistik, 2019). Jumlah penduduk lansia pada Tahun 2019 di Provinsi Bali sebanyak 455,814 jiwa dengan jumlah penduduk lansia laki-laki sebanyak 215,246 jiwa dan jumlah penduduk lansia perempuan sebanyak 240,568 jiwa.

Gianyar merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk lansia yang cukup banyak. Pada Tahun 2019 jumlah usia lanjut dikabupaten Gianyar sebanyak 66,124 jiwa dengan jumlah penduduk lansia laki-laki sebanyak 31,814 jiwa dan jumlah penduduk lansia perempuan sebanyak 34,310 jiwa (Dikes Prov. Bali, 2019). Tampaksiring merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar dengan jumlah usia lanjut yang cukup banyak, namun

cakupan pelayanan kesehatan masih rendah yaitu 10 % dari jumlah usia lanjut. Pada tahun 2019 jumlah usia lanjut di Kecamatan Tampaksiring sebesar 4,287 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 2,104 jiwa dan perempuan sebanyak 2,183 jiwa (Data laporan Dinas Kesehatan kabupaten Gianyar, 2019).

Pada masa lansia akan terjadi kemunduran salah satunya fungsi fisiologis juga mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia. Data Kementerian Kesehatan RI pada Tahun 2013 memperkirakan hipertensi menempati urutan pertama dari daftar 10 penyakit terbesar di Indonesia. Pada Tahun 2012 sebanyak 43,2% dari total penduduk Indonesia yang menderita hipertensi, dan pada Tahun 2013 terjadi peningkatan penderita hipertensi menjadi 45,9 % dari total seluruh penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2013). Menurut data laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2019) jumlah lansia yang mengalami hipertensi pada tahun 2019 adalah sebanyak 87,735 jiwa.

Beberapa faktor yang menyebabkan hipertensi terbagi menjadi dua yaitu faktor resiko yang tidak dapat diubah seperti keturunan, jenis kelamin, ras dan usia, dan faktor resiko yang dapat diubah seperti obesitas atau kegemukan, kurang aktivitas fisik, merokok, alkohol, stres, pola konsumsi seperti frekuensi minum kopi.

Kopi disebut-sebut sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan hipertensi. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Martiani, 2012) mengenai hubungan antara faktor risiko hipertensi ditinjau dari kebiasaan minum kopi, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi yang dipengaruhi oleh lama mengkonsumsi kopi,

jenis minuman yang di konsumsi, dan frekuensi mengkonsumsi kopi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan (Naflidatul, *et al* 2020) mengenai hubungan frekuensi minum kopi dengan tekanan darah menunjukkan tidak ada hubungan antara frekuensi minum kopi dengan tekanan darah karena setiap responden mempunyai kebiasaan mengkonsumsi kopi yang berbeda.

Selain konsumsi kopi, kejadian hipertensi juga dapat disebabkan karena faktor kegemukan (*obesitas*). Hasil penelitian Royke (2021), tentang hubungan status gizi derajat hipertensi pada lansia menunjukkan lansia yang memiliki Status Gizi berlebih cenderung memiliki tekanan darah tinggi dari pada yang memiliki status gizi kurang dan normal.

Sanding merupakan salah satu desa di Kecamatan Tampaksiring yang mempunyai lansia aktif baik kegiatan individu maupun kegiatan sosial dan masih menjadikan minum kopi sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang didapatkan dari kantor Desa Sanding diketahui populasi lansia dengan umur 60 tahun keatas sebanyak 442 jiwa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa lansia di Desa Sanding, ternyata lansia memiliki frekuensi minum kopi 1-4 kali dalam sehari. Menurut lansia minum kopi sudah menjadi kebiasaan karena jika sehari tidak minum kopi lansia tersebut akan mengalami sakit kepala, minum kopi juga dipercaya untuk mengatasi rasa kantuk dan lelah. Pengamatan terhadap status gizi, dari 10 orang lansia yang diamati terdapat 6 orang (60%) dengan status gizi *overweight*. Keadaan *overweight* yang tidak ditangani akan dapat memperbesar resiko terjadinya hipertensi pada lansia. Frekuensi minum kopi dan keadaan *overweight* merupakan faktor penyebab hipertensi yang dapat di ubah sehingga kedua hal tersebut harus ditangani.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian

tentang hubungan antara frekuensi minum kopi dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah :
“Apakah ada hubungan antara frekuensi minum kopi dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara frekuensi minum kopi dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi minum kopi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring
- b. Menentukan status gizi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring
- c. Mengidentifikasi kejadian hipertensi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring
- d. Menganalisis hubungan antara frekuensi minum kopi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring
- e. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara frekuensi minum kopi dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai hubungan antara frekuensi minum kopi dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia khususnya di Desa Sanding Kecamatan Tampaksiring sehingga diharapkan dapat bermanfaat ke depannya

b. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang hubungan antara frekuensi minum kopi dan status gizi dengan kejadian hipertensi pada lansia

c. Bagi instansi

Sebagai rekomendasi atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik.